

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perilaku

2.1.1 Pengertian perilaku

Perilaku manusia merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik dilihat secara tidak langsung maupun langsung oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2010). Menurut Skinner (Notoatmodjo, 2010) juga merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori skinner disebut teori “S-O-R atau *stimulus organisme response*. Skinner juga membedakan adanya dua proses yaitu :

1. *Respondent response* atau *reflexive*, yakni respons yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respons respons yang relative tetap misalkan makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Respondent respons ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraanya dengan mengadakan pesta dan lain sebagainya
2. *Operant response* atau *instrumental response*, yakni respons yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce*, karena memperkuat respons. Misalnya apabila seorang petugas kesehatan

melaksanakan tugasnya dengan baik (respons terhadap uraian tugasnya) kemudian memperoleh penghargaan dari atasnya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

Implikasi penting dari pandangan disposisi perilaku manusia adalah kecenderungan respons umum yang harus berwujud dalam berbagai perilaku dan situasi. Pandangan disposisi menyiratkan konsistensi perilaku, yang dimaksud merupakan konsistensi di antara perilaku yang berbeda, dilakukan dalam situasi yang berbeda, asalkan perilaku yang dimaksud adalah semua contoh dari watak dasar yang sama. Konsistensi perilaku itu selalu diharapkan. Ketidak konsistenan perilaku dari suatu kesempatan menuju perilaku, dapat jelaskan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan sikap sifat kepribadian, yang terpaut oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan situasi, dimana perilaku dilakukan dalam konteks yang sasaran perilakunya diarahkan dan menjelaskan faktor-faktor yang terkait dengan perilaku (Azjen, 2005).

2.1.2 Proses pembentukan perilaku

Perilaku manusia sebageian besar ialah perilaku yang dibentuk dan dapat dipelajari, berkaitan dengan itu Walgito (2010) menerangkan beberapa cara terbentuknya sebuah perilaku seseorang adalah sebagai berikut :

1. Kebiasaan, terbentuknya perilaku karena kebiasaan yang sering dilakukan, misal menggosok gigi sebelum tidur, dan bangun pagi sarapan pagi.

2. Pengertian (*insight*) terbentuknya perilaku ditempuh dengan pengertian, misalnya bila naik motor harus menggunakan *helm*, agar jika terjadi sesuatu di jalan, dapat sedikit menyelamatkan anda.
3. Penggunaan model, pembentukan perilaku melalui ini, contohnya adalah ada seseorang yang menjadi sebuah panutan untuk seseorang mau berperilaku seperti yang ia lihat saat itu.

2.1.3 Faktor yang memengaruhi perilaku

Menurut Sunaryo (2013), faktor yang memengaruhi perilaku diantaranya:

1. Kebutuhan

Maslow (Sunaryo, 2013), mengatakan manusia mempunyai lima kebutuhan dasar seperti kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan rasa aman, kebutuhan fisiologis/biologis, kebutuhan mencintai dan dicintai. Tingkat dan jenis kebutuhan tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain karena merupakan satu-kesatuan atau rangkaian contoh seseorang memenuhi kebutuhan fisiologisnya terlebih dahulu, kemudian kebutuhan rasa aman, dan seterusnya. Perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan terjadi secara simultan.

2. Motivasi

Motivasi adalah dorongan penggerak untuk mencapai tujuan tertentu, baik yang disadari maupun tidak disadari. Motivasi timbul dari dalam diri individu (intrinsik) atau lingkungan (ekstrinsik).

3. Faktor perangsang dan penguat

Perilaku individu didukung dengan adanya faktor perangsang dan penguat, yaitu kompetisi atau persaingan yang sehat, tujuan atau sasaran, dengan cara

memberi hadiah, menginformasikan keberhasilan kegiatan agar dapat lebih termotivasi.

4. Sikap dan kepercayaan

Perilaku dipengaruhi dengan sikap dan kepercayaan, jika kepercayaan negatif, perilaku negatif akan muncul, dan sebaliknya. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia merupakan aktivitas yang ditimbulkan karena adanya kebutuhan, motivasi, rangsangan, sikap dan kepercayaan sehingga akan menimbulkan keberhasilan dari aktivitas atau kegiatan yang dilakukan.

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Pengertian remaja

Masa remaja merupakan masa yang sangat dinamis dalam tahapan kehidupan manusia yang ditandai berbagai percepatan bagi individu yang bersangkutan, baik dalam perkembangan fisik, kognitif, afektif, moral, maupun sosialnya (Santrock, 2014).

2.2.2 Pengelompokan usia remaja

Menurut Papalia *et al.* (2009) masa remaja yang dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia 20 an. Kategori usia menurut Depkes RI (2009) adalah masa remaja awal yaitu usia 12-16 tahun dan masa remaja akhir yaitu usia 17- 25 tahun. Penggolongan masa remaja menurut WHO menjelaskan masa remaja awal berusia 12-15 tahun, masa remaja tengah berusia 15-18 tahun, masa remaja akhir berusia 18-21 tahun.

2.2.3 Tugas perkembangan remaja

Tugas perkembangan remaja Hurlock (2011) semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas-tugas tersebut antara lain:

- 1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- 6) Mempersiapkan karir ekonomi.
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

2.2.4 Perkembangan masa remaja

Widyastuti *et al* (2009) menjelaskan tentang perubahan kejiwaan pada masa remaja. Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja adalah:

1. Perubahan emosi.

Perubahan tersebut berupa kondisi:

- 1) Sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi, dan sebaliknya dapat tertawa tanpa alasan yang jelas.
- 2) Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang memengaruhinya, itulah sebabnya mudah terjadi perkelahian. Suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.
- 3) Ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua, dan lebih senang pergi bersama dengan temannya daripada tinggal di rumah.

2. Perkembangan intelegensia.

Pada perkembangan ini menyebabkan remaja:

- 1) Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan kritik.
- 2) Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba. Tetapi dari semua itu, proses perubahan kejiwaan tersebut berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisiknya.

2.3 Konsep Merokok

2.3.1 Pengertian merokok

Kata merokok berasal dari suku kata yaitu rokok, rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung Negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya (Juliansyah, 2010).

Merokok merupakan kegiatan yang menyebabkan efek kenyamanan. Rokok memiliki antidepresan yang menimbulkan efek kenyamanan pada efek pada

perokok, walaupun perilaku merokok merupakan perilaku yang membahayakan kesehatan karena terdapat 4000 racun dalam sebatang rokok (Roschayati, 2015). Jadi perilaku merokok adalah kegiatan menghisap rokok yang dapat memberikan efek anti depressant pada penggunanya.

2.3.2 Tahapan merokok

Perilaku merokok tidak terjadi secara kebetulan, karena ada tahap yang dilalui seseorang perokok sebelum ia menjadi perokok reguler yaitu seorang yang telah menganggap rokok telah menjadi bagian dari hidupnya. Menurut Leventhal dan Cleary dalam Sodik (2018) ada 4 tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok, yaitu

1. Tahap *preparatory*

Tahap ini remaja mendapatkan model yang menyenangkan dari lingkungan dan media. Remaja yang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari hasil bacaan yang menimbulkan minat untuk merokok. *Life model* remaja yaitu:

- 1) Teman sebaya yang paling utama menjadi *life model*, remaja akan menularkan perilaku merokok dengan cara menawari teman-teman remaja lain tentang kenikmatan merokok, atau solidaritas kelompok. Teman sebaya kemudian remaja yang belum merokok menginterpretasi bahwa dengan merokok dia akan mendapatkan kenyamanan, dan atau dapat diterima oleh kelompok, dari hasil interpretasi tersebut kemungkinan remaja membentuk dan memperkokoh *anticipatory belief* yaitu *belief* yang mendasari bahwa remaja membutuhkan pengakuan teman sebaya.

2) Orang tua, orang tua yang merokok kemungkinan berdampak besar pada pembentukan perilaku merokok pada remaja. Hal tersebut membuat *permission belief* remaja. Interpretasi remaja yang mungkin terbentuk adalah bahwasanya merokok tidak berbahaya, tidak melanggar peraturan norma. Hasil dari interpretasi tersebut memungkinkan terbentuknya *permission belief system*. Model lain yang sangat berpengaruh juga adalah peran media massa.

2. Tahap *initiation*

Tahap perintisan merokok yaitu tahap seseorang meneruskan untuk tetap mencoba-coba merokok, setelah terbentuk interpretasi-inpretasi tentang model yang ada, kemudian remaja mengevaluasi hasil interpretasi tersebut melalui persaan dan perilaku.

3. Tahap *becoming smoker*

Tahap *becoming smoker* merupakan tahap dimana seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang perhari. Hal ini didukung dengan adanya kepuasan psikologis dari dalam diri, dan terdapat *reinforcement positif* dari teman sebaya. Memperkokoh perilaku merokok paling tidak ada kepuasan psikologis tertentu yang diperoleh ketika remaja merokok, dijelaskan oleh Helmi dan Komalasari (2013) sebagai akibat atau efek yang diperoleh dari merokok berupa perasaan yang menyenangkan. Hal ini memberikan gambaran bahwa perilaku merokok bagi remaja dianggap dapat memberikan kenikmatan yang menyenangkan. *Reinforcement positif* dari teman sebaya juga merupakan faktor yang menentukan remaja untuk merokok karena lingkungan teman sebaya mempunyai arti yang penting bagi remaja untuk dapat diterima.

Menurut Brigham dan Helmi (2013) remaja tidak ingin dirinya disebut banci atau pengecut dan merokok dianggap sebagai simbolisasi kejantanan, kekuasaan dan kedewasaan. Dapat jadi simbol kedewasaan kejantanan dan kekuasaan merupakan hasil evaluasi proses kognisi atas interpretasi remaja terhadap orang tua yang bertindak sebagai *life model* merokok yang kemudian dievaluasi melalui perasaan dan tindakan yaitu dengan merokok akan terlihat jantan, dewasa, dan berkuasa tentunya akan sangat membanggakan.

4. Tahap *maintenance of smoking*

Pada tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self-regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan, pada tahap ini individu telah betul-betul merasakan kenikmatan dari merokok sehingga merokok sudah dilakukan sesering mungkin untuk mengeliminasi kecemasan, menghindari kecemasan juga sebagai upaya untuk relaksasi menghilangkan kelelahan, rasa tidak enak ketika makan ketika bekerja, ketika lelah berpikir, bahkan ketika merasa terpojokan. Tahap ini terjadi setelah keyakinan ini terbentuk yaitu keyakinan dengan merokok mendapat pengakuan dari teman sebaya (*anticipatory beliefs*), serta keyakinan bahwa merokok bukan merupakan suatu pelanggaran norma (*permissions beliefs*). Selain itu perilaku permisif orang tua tentang bagaimana menyikapi remaja yang merokok dapat berpengaruh pada perilaku merokok remaja, jika saja orang tua mau bersikap tegas maka perilaku merokok pada tahap *maintenance of smoking* ini dapat ditekan atau diminimalisir.

2.3.3 Aspek-aspek perilaku merokok

Sodik (2018), menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku merokok adalah sebagai berikut:

1. Fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari.

Merokok berkaitan dengan masa mencari jati diri pada diri remaja. Fungsi merokok ditunjukkan dengan perasaan yang dialami si perokok, seperti perasaan yang positif maupun perasaan negatif.

2. Intensitas merokok

Perilaku merokok dapat diklasifikasikan berdasarkan banyaknya rokok yang dihisap, yaitu:

- 1) Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari.
- 2) Perokok sedang yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari.
- 3) Perokok ringan yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari.

3. Tempat merokok

Berdasarkan tempat merokok, dapat dibedakan dua tipe perilaku merokok, yaitu:

- 1) Merokok di tempat-tempat umum/ruang publik yaitu kelompok homogen (sama-sama perokok), secara bergerombol mereka menikmati kebiasaannya. Umumnya mereka masih menghargai orang lain, karena itu mereka menempatkan diri di *smoking area*. Kelompok yang heterogen merokok di tengah orang-orang lain yang tidak merokok, anak kecil, orang jompo, orang sakit, dan lain-lain.

- 2) Merokok di tempat-tempat yang bersifat pribadi yaitu kantor atau di kamar tidur pribadi. Perokok memilih tempat-tempat seperti ini yang sebagai

tempat merokok digolongkan kepada individu yang kurang menjaga kebersihan diri penuh rasa gelisah yang mencekam. Toilet, perokok jenis ini dapat digolongkan sebagai orang yang suka berfantasi.

4. Waktu merokok

Remaja yang merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman, cuaca yang dingin, setelah dimarahi orang tua, dan lain-lain.

2.3.4 Bahaya merokok

Kandungan asap rokok termasuk bahan radiokatif (*polonium-201*) dan bahan-bahan yang digunakan di dalam cat (*acetone*), pencuci lantai (*ammonia*), obat ngegat (*naphthalene*), racun anai-anai (*arsenic*), gas beracun (*hydrogen cyanide*) yang digunakan di “kamar gas maut”. Racun paling penting adalah tar, nikotin dan karbon monoksida. Karbon monoksida (CO), tar dan nikotin dapat berpengaruh terhadap syaraf yang menyebabkan antara lain gelisah, tangan gemetar (*tremor*), cita-rasa atau selera makan berkurang, ibu-ibu hamil yang suka merokok dapat kemungkinan keguguran kandungan. Tar dan asap rokok merangsang jalan napas, sehingga tar dapat tertimbun di saluran pernapasan yang menyebabkan batuk-batuk dan sesak napas. Tar yang menempel di jalan napas dapat menyebabkan kanker saluran pernapasan, lidah atau pada bibir (Sodik, 2010)

Zat lainnya adalah karbon monoksida, gas karbon monoksida (CO) berpengaruh negatif terhadap jalan napas dan pembuluh darah. Karbon monoksida lebih mudah terikat pada hemoglobin dari pada oksigen. Akan berkurangnya daya

angkutannya bagi oksigen dan orang dapat meninggal dunia karena keracunan karbon monoksida. Pada seseorang perokok akan Sampai terjadi keracunan CO, namun pengaruh CO yang di hisap oleh perokok lambat laun pasti akan berpengaruh negatif pada jalan napas dan pada pembuluh darah (Jaya, 2009).

2.3.5 Faktor-faktor perilaku merokok

Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu, artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan, Lewin (dalam Komasari dan Helmi, 2014). Faktor yang memengaruhi seseorang merokok terbagi dua, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal) menurut Mu'tadin dan Hansen (dalam Nasution, 2007).

1. Faktor internal

1) Faktor kepribadian

Individu mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan dari rasa sakit atau kebosanan.

2) Faktor biologis

Banyak penelitian menunjukkan bahwa nikotin dalam rokok merupakan salah satu bahan kimia yang berperan penting pada ketergantungan merokok.

3) Faktor psikologis

Merokok dapat bermakna untuk meningkatkan konsentrasi, menghalau rasa kantuk, mengakrabkan suasana sehingga timbul rasa persaudaraan, juga dapat memberikan kesan modern dan berwibawa, sehingga bagi individu yang sering bergaul dengan orang lain, perilaku merokok sulit dihindari.

4) Konformitas teman sebaya

Kebutuhan untuk diterima kelompok teman sebaya seringkali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima oleh kelompoknya. Semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku merokok .

5) Faktor usia

Orang yang merokok pada usia remaja semakin bertambah dan pada usia dewasa juga semakin banyak

6) Faktor jenis kelamin

Pengaruh jenis kelamin zaman sekarang sudah tidak terlalu berperan karena baik pria maupun wanita sekarang sudah merokok.

2. Faktor eksternal

1) Pengaruh orang tua

Menurut Baer dan Corado (dalam Nasution, 2007) individu perokok adalah individu yang berasal dari keluarga tidak bahagia, orang tua tidak memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan individu yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Perilaku merokok lebih banyak didapati pada individu yang tinggal dengan orang tua tunggal (*single parent*). Individu wanita yang berperilaku merokok apabila ibunya merokok dibandingkan ayahnya yang merokok.

2) Pengaruh teman

Berbagai fakta mengungkapkan semakin banyak individu merokok maka semakin banyak teman-teman individu itu yang merokok begitu pula sebaliknya.

3) Pengaruh iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour membuat seseorang seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku yang ada di iklan tersebut.

4) Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan, dan perhatian individu pada perokok. Seseorang berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya. Kebiasaan budaya, kelas sosial, tingkat pendidikan, dan gengsi pekerjaan akan memengaruhi perilaku merokok pada individu. Dalam bidang politik, Menambahkan kesadaran umum berakibat pada langkah-langkah politik yang bersifat melindungi bagi orang-orang yang tidak merokok dan usaha melancarkan kampanye kampanye promosi kesehatan untuk mengurangi perilaku merokok.

5) Stress

Stress adalah suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun secara psikologis dengan cara memberikan tekanan atau ketegasan dalam cara berbicara atau menulis (Chaplin, 2014). Stress pada remaja bermacam-macam, terkadang remaja menganggap masalah itu begitu penting bagi remaja sedangkan pada orang dewasa itu termasuk biasa saja, berikut ini hal yang membuat remaja stress: ujian yang dinilai sangat penting oleh remaja, tekanan untuk membuat teman-temannya terkesan, takut akan masa depan, mengatasi hal-hal yang menyedihkan, bahaya dan masalah di sosial media, dan hormone yang memengaruhi suasana hati.

2.4 Konsep *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior adalah teori yang meramalkan pertimbangan perilaku karena perilaku dapat dipertimbangkan dan direncanakan. Kemudian teori ini dikembangkan lagi oleh beberapa peneliti (Azjen, 2005). Azjen (2005) mengemukakan bahwa *Theory of Planned Behavior* telah muncul sebagai salah satu dari kerangka kerja yang paling berpengaruh dan konsep yang populer pada penelitian di bidang kemanusiaan. Teori ini berusaha untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam konteks tertentu.

Dalam teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*), faktor utama dari suatu perilaku yang ditampilkan individu adalah intensi untuk menampilkan perilaku tertentu (Azjen, 2005).

2.4.1 Intensi

Diasumsikan sebagai faktor motivasional yang memengaruhi perilaku. Intensi merupakan indikasi seberapa keras seseorang berusaha atau seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk menampilkan suatu perilaku. Semakin keras intensi seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku, semakin besar kecenderungan ia untuk benar-benar melakukan perilaku tersebut. Intensi untuk berperilaku dapat menjadi perilaku sebenarnya hanya jika perilaku tersebut ada di bawah kontrol individu yang bersangkutan. Individu memiliki pilihan untuk memutuskan perilaku tertentu atau tidak sama sekali (Azjen, 2005). Intensi menurut Fishbien dan Azjen (2005), merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi didefinisikan sebagai dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara

diri sendiri dan perilaku (Fishbien & Azjen 2005). Menurut *Theory of Planned Behavior*, seseorang dapat bertindak berdasarkan intensi atau niatnya hanya jika ia memiliki kontrol terhadap perilakunya (Azjen, 2005). Intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan perilaku dan merupakan bagian yang penting dalam sejumlah tindakan yang dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan pada perilaku yang sekarang atau perilaku yang akan datang. Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan perilaku, yakni menghubungkan antara perilaku yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan perilaku tertentu (Nursalam, 2016).

2.4.2 Sikap (*attitude toward behavior*)

Theory of Planned Behavior diturunkan dari *Theory of Reasoned Action*, dengan perbedaannya yaitu ditambahkan *variabel perceived behavior control* pada kerangka penelitian. Intensi individu untuk menampilkan suatu perilaku adalah kombinasi dari sikap untuk menampilkan perilaku tersebut dan norma subjektif. Sikap terhadap suatu perilaku (*attitude*) mengacu pada tingkat seseorang mengevaluasi suatu perilaku itu baik atau tidak baik, dan dapat pula dikatakan penelitian seseorang terhadap suatu perilaku. Sikap terhadap suatu perilaku (*attitude toward behavior*) ditentukan oleh keyakinan terhadap suatu perilaku (*behavior beliefs*) dan biaya atau keuntungan dari perilaku tersebut (Azjen, 2005).

Sikap adalah evaluasi secara positif atau negatif terhadap benda, orang, institusi, kejadian, perilaku atau minat tertentu (Azjen, 2005). Menurut Gagne & Briggs dalam Azjen (2005), sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang memengaruhi pilihan perilaku individu terhadap objek, orang atau

kejadian tertentu. Sikap individu terhadap suatu perilaku diperoleh dari keyakinan terhadap konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut, yang diistilahkan dengan *behavioral beliefs* (keyakinan terhadap perilaku). Keyakinan terhadap perilaku menghubungkan perilaku dengan hasil tertentu, atau beberapa atribut lainnya seperti biaya atau kerugian yang terjadi saat melakukan suatu perilaku. Seseorang yang yakin bahwa sebuah perilaku dapat menghasilkan *outcome* yang positif, maka individu tersebut akan memiliki sikap yang positif dan begitu sebaliknya (Azjen, 2005). Pengukuran sikap tidak dapat didapatkan melalui pengamatan langsung, melainkan harus melalui pengukuran respons. Pengukuran sikap ini didapatkan dari interaksi antara *belief content-outcome evaluation* dan *beliefs strength*. *Belief* seseorang mengenai suatu objek atau tindakan dapat dimunculkan dalam format respons bebas dengan cara meminta subjek untuk menuliskan karakteristik, kualitas dan atribut dari objek atau konsekuensi tingkah laku tertentu. Fishbein & Azjen mengemukakan bahwa dengan proses elisitasi. Elisitasi digunakan untuk menentukan keyakinan utama (*sailent beliefs*) yang akan digunakan dalam penyusunan alat ukur (Nursalam, 2016).

2.4.3 Norma subjektif (*Subjective norm*)

Norma Subjektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang yang akan memengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Azjen, 2005). Achmat (2010) mendefenisikan norma subjektif sebagai persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Seorang individu akan berniat menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia mempersepsi bahwa orang lain

yang dianggap penting berfikir bahwa individu tersebut seharusnya melakukan itu.

Norma subjektif ditentukan oleh adanya keyakinan (*normative Beliefs*) dan keinginan untuk mengikuti (*motivation to comply*). Menurut Azjen (2005) keyakinan berkenaan dengan harapan-harapan yang berasal dari orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman atau yang lainnya tergantung pada perilaku yang terlibat. Norma subjektif didefinisikan sebagai adanya persepsi individu terhadap tekanan sosial yang ada untuk mewujudkan atau tidak suatu perilaku. Individu memiliki keyakinan bahwa individu atau kelompok tertentu menerima atau tidak menerima perilaku yang dilakukannya. Apabila individu meyakini apa yang menjadi norma kelompok maka individu akan mematuhi dan membentuk perilaku sesuai dengan kelompok. Norma subjektif tidak hanya di tentukan oleh *referent*, tetapi juga ditentukan oleh *motivation to comply*. Individu yang yakin bahwa kebanyakan *referent* akan menyetujui dirinya menampilkan perilaku tertentu dan adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu akan merasakan tekanan sosial untuk melakukannya sedangkan individu yang kebanyakan menyetujui dirinya menampilkan perilaku tertentu dan tidak adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu maka hal ini akan menyebabkan dirinya memiliki norma subjektif yang menempatkan tekanan pada dirinya untuk menghindari melakukan perilaku tersebut (Azjen 2005). Pengukuran norma subjektif yaitu berdasarkan skala: *normative beliefs* dan *motivation to comply*. Maka pengukurannya juga diperoleh dari penjumlahan hasil perkalian keduanya. Norma subjektif sama halnya dengan sikap, tentang pihak- pihak yang mendukung atau tidak

mendukung didapatkan hasil elisitasi untuk menentukan keyakinan utamanya (Nursalam, 2016)

2.4.4 Kontrol perilaku (*Perceived behavioral control*)

Menurut Azjen (2005) *Perceived behavioral control* merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang mendukung atau memfasilitasi dan yang menghalangi individu untuk melakukan suatu perilaku. *Perceived behavioral control* ditentukan oleh pengalaman masa lalu individu dan juga pikiran individu tentang seberapa sulit atau mudahnya melakukan suatu perilaku. Pengalaman masa lalu individu terhadap suatu perilaku dapat dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan dari orang lain, misalnya dari pengalaman orang-orang yang dikenal seperti keluarga, pasangan dan teman. Beberapa situasi, satu atau dua faktor saja dapat digunakan untuk menjelaskan intensi, dan kebanyakan ketiga faktor ini masing-masing berperan untuk menjelaskan intensi. Setiap individu memiliki perbedaan bobot dari ketiga faktor tersebut mana yang paling memengaruhi individu untuk berperilaku (Azjen 2005). Seseorang akan melakukan suatu perilaku tertentu jika orang tersebut mengevaluasi perilaku secara positif ditambah individu tersebut mendapatkan tekanan dari sosial untuk melakukan perilaku tersebut, serta individu tersebut percaya dapat dan memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku tersebut (Azjen 2005). *Perceived behavioral control* diukur menggunakan dua skala yaitu:

1. Skala yang mengukur *control belief* subjek (*indirect perceived behavioral control*), yaitu mengenai kemampuan individu untuk mengontrol perilakunya terhadap faktor dari luar individu yang menghambat atau

mendukung individu untuk melakukan perilaku yang berasal dari luar individu.

2. Skala yang mengukur *perceived power (direct perceived behavioral control)* yaitu mengenai kemampuan individu untuk mengontrol perilakunya terhadap faktor dari dalam individu yang menghambat atau mendukung individu untuk melakukan perilaku yang berasal dari dalam diri inividu (Nursalam, 2016).

2.4.5 Faktor pendukung (*Background factors*)

Variabel lain yang memengaruhi intensi selain beberapa faktor utama tersebut (sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku) yaitu *variabel* yang memengaruhi atau yang berhubungan dengan *beliefs*. Beberapa *variabel* lain yang memengaruhi intensi dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :

1. Faktor personal, adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi dan kecerdasan yang dimiliki.

- 1) Sikap secara umum

Azjen dan Fishbein (2005) mendefinisikan sikap umum sebagai kognisi teragregasi (misalkan kepercayaan) orang. Menurut Azjen dan Fishbein dalam Kroesen dan Chorus (2017) ‘sikap umum’ adalah sikap yang secara substansial tidak terkait dengan perilaku atau hanya terkait dengan satu elemen, mis. target atau konteks. Mengingat sifatnya yang luas, sikap umum diasumsikan oleh ini dan penulis lain untuk berkorelasi paling kuat dengan apa yang disebut perilaku beberapa tindakan. Sebagai contoh, jika sikap didefinisikan sebagai 'sikap

terhadap gereja', di mana hanya elemen target yang ditentukan, perilaku multi-tindakan akan mewakili indeks semua perilaku (misalnya menyumbangkan uang ke gereja, menghadiri layanan, berpartisipasi dalam acara yang berhubungan dengan gereja) yang dapat dilakukan sehubungan dengan elemen target ini. Sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek (Azjen, 2005).

Menurut Notoatmodjo (2012), sikap terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:

- (1) Menerima (*receiving*) diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- (2) Merespons (*responding*) adalah memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
- (3) Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.
- (4) Bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.
- (5) Tindakan (*practice*), suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan nyata (*overt behavior*). Untuk terwujudnya sikap menjadi perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Adapun tingkat praktik/tindakan yaitu: persepsi yaitu mengenal dan memilih berbagai objek

sehubungan dengan tindakan yang akan diambil, respons terpimpin yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh, mekanisme menunjukkan apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis ataupun sesuatu itu sudah menjadi kebiasaan dan adaptasi yaitu merupakan suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya sendiri tanpa mengurangi tindakan tersebut.

2) Nilai

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Rohmat, 2011). Nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan yang memengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Nilai bukanlah soal benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak. Nilai-nilai didefinisikan sebagai prinsip-prinsip yang dievaluasi secara positif yang dapat mengungkapkan apa yang menjadi kepentingan pribadi dan menunjukkan apa kegiatan yang bermanfaat (Díaz-Meneses, Beerli-Palacio, & Martín-Santana, 2018).

Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup (Adisusilo, 2012). Indikator dalam nilai menurut Adisusilo (2012) antara lain

- (1) Nilai memberikan tujuan atau arah kemana kehidupan menuju.
- (2) Nilai memberikan aspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.

- (3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkh laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu diberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
 - (4) Nilai itu menarik, memikat hati seseorang yang dipikirkan, untuk direnungkan utuk dimiliki untuk diperjuangkan dan untuk dihayatai.
 - (5) Nilai mengusik perasaan.
 - (6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang.
 - (7) Nilai biasanya muncul karena adanya kesadaran.
2. Faktor Sosial ini antara lain adalah usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama.
 3. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan paparan (*ekspose*) media.

- 1) Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2011) pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah seseorang dalam melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra meliputi panca manusia yaitu indra penglihatan, indra penciuman, indra pendengaran, indra rasa, dan indra raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam tindakan seseorang (*over behavior*). Pengetahuan juga diartikan sebagai informasi yang secara terus menerus diperlukan oleh seseorang untuk memahami pengalaman (Potter *et al*, 2016).

Menurut Notoatmodjo (2011) pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda- beda. Secara garis besar dibagi dalam 6 tingkat pengetahuanyaitu:

(1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah ada atau dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini merupakan mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh karena itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang rendah. Pengukuran terkait tingkat pengetahuan seseorang yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan menyatakan, dan sebagainya.

(2) Memahami (*comprehension*)

Memahami dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam menjelaskan secara benar terkait objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya.

(3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan dari seseorang yang telah menggunakan materi yang dipelajari pada situasi atau kondisi yang *real* (sebenarnya). Aplikasi disini meliputi penggunaan rumus, hukum- hukum, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

(4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan suatu objek atau materi ke dalam komponen- komponen, tetapi masih di dalm satu struktur organisasi, dan masih memiliki keterkaitan satu dan yang lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja,

seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

(5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau menghubungkan bagian- bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi- formulasi yang telah ada. Misalnya, dapat menyesuaikan, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyusun dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan- rumusan yang telah ada.

(6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditemukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. *Cognitive consistency theory* Notoatmodjo (2011) bahwa terdapat kesesuaian antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pengetahuan baru yang diperoleh menyebabkan terjadi ketidaksesuaian lagi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan.

2) Paparan media massa

Menurut Cangara (2010), media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Canggara, 2010).

Jenis media massa berdasarkan bentuknya, media massa dikelompokkan atas media cetak (*printed media*), yang mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya. Media elektronik, seperti radio, televisi, film, *slide*, video, dan lain-lain (Vivian, 2008). Terdapat satu perkembangan media massa dewasa ini, yaitu ditemukannya internet. Media massa memberi informasi, menghibur, menyenangkan, bahkan kadang mengganggu khalayak. Media mampu menggerakkan emosi atau memengaruhi perasaan, menantang, dan mendefinisikan masyarakat serta membentuk realitas khalayak.

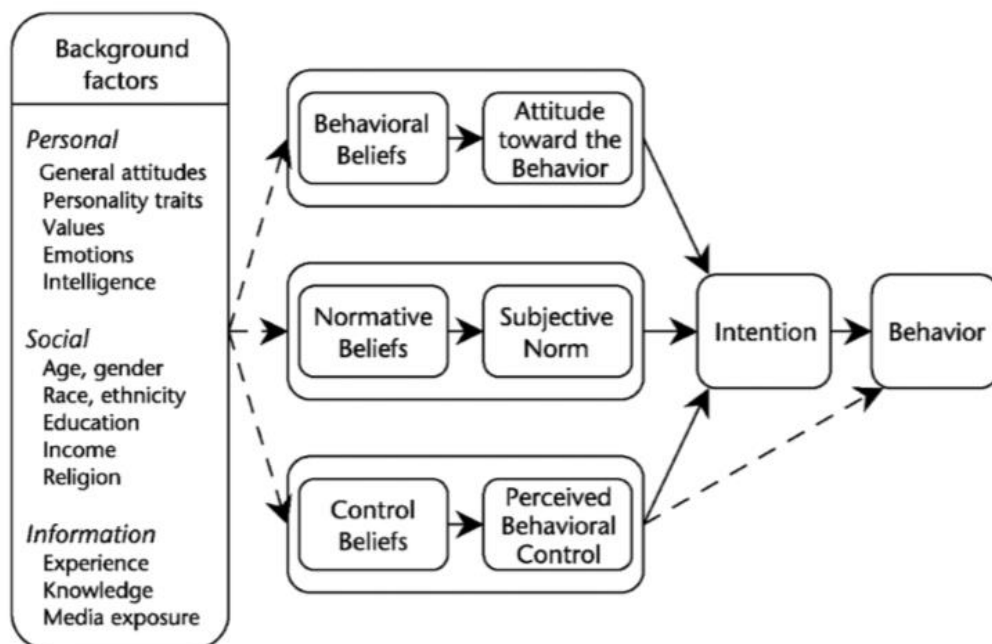
Dalam arti penting media massa (Nurudin, 2013) memberikan beberapa asumsi pokok tentang peran atau fungsi media di tengah kehidupan masyarakat saat ini, antara lain:

- (1) Media merupakan sebuah industri. Media terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan menciptakan lapangan kerja, barang, dan jasa. Di sisi lain, industri media tersebut diatur oleh masyarakat.
- (2) Media berperan sebagai sumber kekuatan yaitu alat kontrol manajemen dan inovasi dalam masyarakat. Komunikator menjadikan media sebagai pengganti kekuatan, tameng, atau sumber daya lainnya, dalam kehidupan nyata.
- (3) Media menjadi wadah informasi yang menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik dari dalam negeri maupun internasional.
- (4) Media berperan sebagai wahana pengembangan budaya. Melalui media seseorang dapat mengembangkan pengetahuannya akan budaya lama, maupun memperoleh pemahaman tentang budaya baru, misalnya gaya hidup dan tren massa kini yang semuanya didapat dari informasi di media.

- (5) Media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dikombinasikan dengan berita dan tayangan hiburan. Media telah menjadi sumber dominan bagi individu dan kelompok masyarakat.

Variabel-variabel dalam *background factors* memengaruhi *beliefs* dan pada akhirnya berpengaruh juga pada intensi dan tingkah laku. Keberadaan faktor pendukung ini memang menjadi pertanyaan empiris mengenai seberapa jauh pengaruh terhadap *beliefs*, intensi dan tingkah laku. Faktor ini pada dasarnya tidak menjadi bagian dari TPB yang dikemukakan Azjen, melainkan sebagai pendukung atau pelengkap untuk menjelaskan lebih dalam determinan tingkah laku manusia (Azjen, 2005).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Theory of Planned Behavior* adalah teori yang meramalkan perilaku yang didasarkan atas pendekatan terhadap keyakinan yang dapat mendorong individu untuk melakukan ataupun tidak melakukan perilaku tertentu.



Bagan 2.1. *Theory of Planned Behavior* (TPB) (Azjen, 2005)

Bagan 2.1 bagan tersebut dapat menjelaskan empat hal yang dapat berkaitan dengan perilaku manusia, yaitu

1. Hubungan langsung antara tingkah laku dan intensi. Hal ini berarti intensi merupakan faktor terdekat yang dapat memprediksi munculnya tingkah laku yang akan ditampilkan individu.
2. Intensi di pengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sikap (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi terhadap control yang dimiliki (*perceived behavioral control*).
3. Masing-masing faktor yang memengaruhi intensi diatas (sikap, norma subjektif dan PBC) dipengaruhi oleh *normative beliefs* dan PBC di pengaruhi oleh *beliefs* tentang control yang dimiliki disebut *control beliefs* baik sikap, norma subjektif dan PBC merupakan perkaitan dari masing-masing *beliefs* dengan faktor lainnya yang mendukung.
4. PBC merupakan ciri khas dari teori ini dibandingkan dengan TRA pada bagan diatas dapat dilihat bahwa ada dua cara yang menghubungkan PBC dengan tingkah laku secara tidak langsung melalui perantara intensi. Cara kedua adalah hubungan secara langsung di tunjukan dengan garis putus putus tanpa melalui intensi (Nursalam, 2016)

Background faktor terdiri dari tiga faktor yaitu faktor personal, faktor sosial dan faktor informasi. Ketiga faktor tersebut secara tidak langsung memengaruhi sikap (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi terhadap control yang dimiliki (*perceived behavioral control*). Sikap (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi

terhadap control yang dimiliki (*perceived behavioral control*) memengaruhi intensi dan pada akhirnya intensi akan memengaruhi perilaku.

2.5 Keaslian Penelitian

Tabel 2.1 Tabel *Keyword Development* perilaku merokok pada remaja

Smoking	Beliefs
AND	AND
<i>Theory of planned behaviour</i>	Smoking

Peneliti menggunakan kata kunci seperti di tabel 2.1, untuk mendapat artikel dan mengerucutkan pencarian berdasarkan judul, abstrak dan hasil penelitan. Pencarian menggunakan *open access database* EBSCHOhost dan SINTA 2 ditemukan 169 artikel jurnal, kemudian peneliti membaca judul dan abstrak didapatkan sebanyak 11 artikel jurnal dengan rentan 2014-2019.

Tabel 2.2 Tabel keaslian penelitian perilaku merokok remaja

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode	Hasil Penelitian
1.	<i>Belief-based Tobacco Smoking Scale: Evaluating the Psychometric Properties of the Theory of Planned Behavior's Constructs</i> (2015)	Majid Barati Hamid Allahverdipour Alireza Hidarnia Shamsodin Niknami Saeed Bashirian	D: <i>cross sectional suevey</i> S: 410 pelajar pria SMA di Iran V: Dependen: kepercayaan Independen: perilaku merokok I: <i>belief-based tobacco smoking questionnaire</i> A: Reliabilitas dinilai dengan konsistensi internal dan Koefisien	Kuisisioner merokok berdasarkan kepercayaan adalah instrumen yang andal dan valid dan sekarang dapat diterima dan cocok serta dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode	Hasil Penelitian
			Korelasi Intraclass (ICC). Selain itu, Analisis Faktor Konfirmatori (CFA) dan Analisis Faktor Eksplorasi (EFA) dilakukan untuk menguji validitas konstruk. Validitas konten diperiksa menggunakan Content Validity Index (CVI) dan Content Validity Ratio (CVR).	
2	<i>Little Cigar and Cigarillo Beliefs and Behaviors among African-American Young Adults</i> (Cerutu Kecil dan Keyakinan dan Perilaku Cigarillo (rokok linting) di antara Dewasa Muda Afrika-Amerika) (2015)	Maegan Stephens Motolani E. Ogunsanya B.Pharmacy Kentya H. Ford Benita A. Bamgbade Ming-Ching Liang	D: <i>deskriptive design</i> S: 43 responden V: Dependen: penggunaan cerutu kecil dan Keyakinan Independen: perilaku merokok dengan cigarillo (rokok linting) I: transkrip wawancara TPB A: -	Peserta berbagi sikap yang sangat positif terhadap penggunaan LCC (<i>little cigar and cigarillo</i>), penggunaan di mana-mana di komunitas mereka, dan hambatan terbatas untuk digunakan. Selain itu, peserta mengalami kesulitan memisahkan praktik penggunaan LCC dan ganja karena LCC sering berfungsi sebagai pembawa ganja. Tidak ada perbedaan substantif antara <i>Sampel</i> perguruan tinggi dan non-perguruan tinggi sehubungan dengan tema keseluruhan.
3	<i>The effect of e-cigarette warning labels on college students' perception of ecigarettes and intention to use e-cigarettes</i> (Pengaruh label peringatan rokok elektrik pada persepsi mahasiswa tentang rokok elektrik dan	Hsiao-Yun Lee Hsien-Chang Lin Dong- Chul Seo David K. Lohrmann	D: Quasy <i>Experimental design</i> S: 338 pelajar V: Dependen: label peringatan rokok elektrik Independen: persepsi dan niatan untuk merokok I: Kuesioner adaptasi A: uji t-test	Label peringatan yang diusulkan oleh FDA lebih efektif daripada yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan rokok elektrik, namun, memiliki ruang untuk perbaikan untuk membuat dampak yang lebih besar pada niat penggunaan rokok elektrik.

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode	Hasil Penelitian
	niat untuk menggunakan rokok elektrik) (2018)			
4	<i>Smoking Beliefs Among Chinese Secondary School Students: A Theory-Based Qualitative Study</i> (Keyakinan Merokok Di Antara Siswa Sekolah Menengah Tiongkok: Studi Kualitatif Berbasis Teori) (2017)	Xiang Zhao Katherine M. White Ross McD Young Patricia L	D: <i>descriptive qualitative study</i> S: 30 siswa SMA (15 laki-laki dan 15 perempuan) V: Dependen: keyakinan merokok Independen: perilaku merokok I: Kuesioner pada sosio-demografis, konstruksi perilaku, dan faktor psikologis. A: -	Tujuh domain (keuntungan, kerugian, persetujuan, penolakan, fasilitator, hambatan, dan gambar perokok) diperiksa. Merokok sebagai perilaku gender, merokok sebagai dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan, merokok sebagai strategi untuk mengatasi stres, dan kesadaran akan bahaya merokok, disorot tema di seluruh domain.
5	<i>Theory of Planned Behavior: Analysis of Factors Affecting the Preventive Behaviors of Alcohol Consumption and Smoking among Students from West Kalimantan, in Yogyakarta</i> (Analisis aktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Preventif Konsumsi Alkohol dan Merokok di kalangan Siswa dari Kalimantan Barat, di Yogyakarta) (2016)	Yesi Vila Delpia Bhisma Murti Nunuk Suryani	D: <i>cross sectional design</i> S: 100 mahasiswa V: Dependen: Analisis Faktor-Faktor Independen: Perilaku Preventif Konsumsi Alkohol dan Merokok I: Kuesioner A: uji chi square	Tidak ada pengaruh antara sikap, norma subjektif dan persepsi terhadap pengendalian perilaku terhadap perilaku pencegahan konsumsi alkohol dan merokok

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode	Hasil Penelitian
6	<i>Effect of Personal Factors, Support, Pocket Money, and Peer Group, on Smoking Behavior in Family Adolescents in Surakarta, Central Java</i> (Pengaruh Faktor Pribadi, Dukungan Keluarga, Uang Saku, dan Kelompok Sebaya, terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di Surakarta, Jawa Tengah) (2017)	Ardiansyah Pandayu Bhisma Murti Pawito	D: <i>cross sectional study</i> S: 50 remaja perokok dan 150 remaja non perokok V: Dependen: Faktor Pribadi, Dukungan Keluarga, Uang Saku, dan Kelompok Sebaya Independen: perilaku merokok I: kuesioner terdiri dari pernyataan yang menguntungkan (pernyataan tentang hal-hal negatif dan mendukung perilaku merokok) dan pernyataan yang tidak menguntungkan (pernyataan tentang hal-hal positif dan tidak mendukung perilaku merokok) A: uji chi square	Jumlah perokok paling tinggi usia remaja usia 15-17 tahun dengan pendidikan SMA, Perilaku merokok secara langsung dipengaruhi oleh niat yang kuat dan kontrol perilaku yang dirasakan lemah. Perilaku merokok secara tidak langsung dipengaruhi oleh norma subyektif preventif yang lemah, sikap negatif, paparan iklan rokok, uang saku \geq Rp.10.000, dukungan keluarga yang lemah, perokok sebaya, dan ketersediaan rokok.
7	<i>An exploratory study of knowledge, attitudes, and beliefs related to tobacco use and secondhand smoke among women in Aleta Wondo, Ethiopia</i> (Sebuah studi pengetahuan eksplorasi, sikap, dan kepercayaan yang terkait dengan tembakau gunakan dan asap rokok di	Anne Berit Petersen Lisa M. Thompson Gezahegn Bekele Dadi Alemu Tolcha Janine K. Cataldo	D: <i>cross sectional study</i> S: 353 wanita V: Dependen: sikap, kepercayaan, pengetahuan Independen: perilaku merokok I: kuesioner A: uji chi square	Kesadaran umum tentang bahaya yang terkait dengan penggunaan tembakau pribadi dan paparan asap rokok tinggi (>94%); Namun, pengetahuan khusus tentang risiko kesehatan terkait terbatas. Lebih dari 96% menganggap penggunaan tembakau perempuan sebagai hal yang tidak dapat diterima secara sosial. Pada saat yang sama, lebih dari 70% mampu menyebutkan manfaat potensial dari penggunaan tembakau untuk konsumsi pribadi dan bahwa penggunaan non-pribadi. Responden melaporkan eksperimen yang lebih besar dengan khat versus tembakau dan 73% melaporkan agama mereka secara signifikan memengaruhi sikap mereka terkait tembakau. Secara

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode	Hasil Penelitian
	antara wanita di Aleta Wondo, Ethiopia) (2018)			keseluruhan, ada laporan yang lebih tinggi tentang paparan pesan anti-tembakau (70%) versus pro-tembakau (49%), dalam 30 hari terakhir
8	<i>Beliefs and attitudes of male and female adolescents and the risk of smoking behavior</i> (Keyakinan dan sikap pria dan wanita remaja dan risiko perilaku merokok) (2015)	Kasim K Al-Zalabani A1 Abd El-Moneim ES Amer S	D: <i>cross sectional study</i> S: 3.400 siswa direkrut dari 34 sekolah dasar dan menengah pertama V: Dependen: kepercayaan dan sikap Independen: risiko perilaku merokok I: kuesioner A: uji chi square	Dari 3.322 responden, 33,02% (38,9% pria dan 26,4% wanita) adalah perokok saat ini. Keyakinan dan sikap terhadap merokok secara signifikan berbeda antara perokok dan bukan perokok pada siswa pria dan wanita yang diteliti. dasar dan menengah pertama V: Dependen: kepercayaan dan sikap Independen: risiko perilaku merokok I: kuesioner A: uji chi square Penelitian ini mengungkapkan prevalensi merokok yang cukup tinggi di kalangan remaja pria dan wanita. Mengatasi kepercayaan dan pengetahuan tentang merokok selama masa kanak-kanak sangat penting dalam setiap program anti-merokok.
9	<i>Psychosocial Factors Associated With Smoking Intention in Korean Male Middle School Students</i> (Faktor Psikologis terkait Niat Merokok di Middle Male Korea Siswa Sekolah) (2017)	Jin Suk Ra Yoon Hee Cho	D: <i>cross sectional study</i> S: 309 siswa laki-laki V: Dependen: faktor psikososial Independen: intensitas merokok I: kuesioner A: uji chi square	Niat merokok remaja pria di Korea dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Niat untuk merokok meningkat dengan tingkat stress yang lebih tinggi dan pengambilan risiko yang lebih kuat.
10	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Kampung Bojong	Erlina Wijayanti Citra Dewi Rifqatuss'adah	D: <i>cross sectional study</i> S: 56 responden V: Dependen: pengalaman, pengetahuan dan sikap	Pengetahuan itu berhubungan dengan perilaku merokok, Hubungan sikap dengan perilaku merokok juga bermakna pendidikan yang tidak berhubungan secara bermakna dengan perilaku merokok. Jenis kelamin, usia, pengalaman, pengetahuan, dan

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode	Hasil Penelitian
	Rawalele, Jatimakmur, Bekasi (2017)		Independen: perilaku merokok I: kuesioner A: uji chi square	sikap berhubungan signifikan dengan perilaku merokok.
11	Paparan Iklan, Promosi, dan Sponsor Rokok di Indonesia (2018)	<i>Tobacco Control Support Centre</i> – Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI)	D: <i>cross sectional study</i> S: 5234 responden V: Dependen: pengalaman, pengetahuan dan sikap Independen: perilaku merokok I: kuesioner A: uji chi square	<p>1. Masyarakat umum lebih banyak terpapar iklan rokok melalui TV (83,1%), banner (77,50%), billboard (69,90%), poster (67,80%), dan tembok publik (56,50%). Masyarakat paling banyak terpapar promosi dan sponsor rokok melalui toko yang menjual rokok (69,50%), acara olahraga (43,80%), logo pada merchandise (37,90%), dan acara musik (36%).</p> <p>2. Anak dan remaja usia dibawah 18 tahun lebih banyak terpapar iklan rokok melalui TV (85%), banner (76,3%), billboard (70,9%), poster (67,7%), tembok publik (57,4%), kendaraan umum (47,3%), internet (45,7%), koran/majalah (23,6%), radio (17,4%), dan bioskop (12,4%). Anak dan remaja usia dibawah 18 tahun pun lebih banyak terpapar promosi dan sponsor rokok di toko yang menjual rokok (74,2%), acara olahraga (46,6%), logo pada merchandise (39,1%), acara musik (39%), pembagian <i>sampel</i> rokok gratis (14,7%), harga diskon (12,3%), hadiah gratis atau diskon spesial (8,7%), kupon/voucher rokok (5,4%), dan surat (6,5%).</p> <p>3. Ada hubungan yang signifikan antara paparan iklan rokok di TV, radio, billboard, poster, dan internet dengan status merokok pada anak dan remaja usia dibawah 18 tahun.</p> <p>4. Ada hubungan yang signifikan antara pemberian <i>sampel</i> rokok gratis, sponsor rokok di acara olahraga, logo pada merchandise, sponsor rokok di acara musik, dan harga diskon dengan status merokok pada anak dan remaja usia dibawah 18 tahun.</p>

Literature rivew di atas menjelaskan berbagai faktor yang menyebabkan remaja merokok, perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian perilaku merokok sebelumnya mengarah penelitian pada remaja awal hingga akhir, namun pada penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja awal dengan keunikan yang dimiliki remaja awal yaitu usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Delphi, Murti dan Surya (2016) berjudul *Theory of Planned Behavior: Analysis of Factors Affectingthe Preventive Behaviors of Alcohol Consumption and Smoking among Students from West Kalimantan, in Yogyakarta* memilih responden usia 18 samapai 29 tahun. Peneliti lainnya yaitu Pandayu dan Pawito (2017) berjudul *Effect of Personal Factors, Family Support, Pocket Money, and Peer Group, on Smoking Behavior in Adolescents in Surakarta, Central Java* memilih usia responden 11 tahun sampai dengan 24 tahun.

Pembeda lain penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah peneliti menambahkan *background* faktor yaitu faktor personal (sikap secara umum dan nilai) dan faktor informasi (pengetahuan dan paparan media). Pemilihan kedua faktor tersebut sebab faktor tersebut dapat dimodifikasi. Peneliti sebelumnya juga menggunakan teori yang sama seperti penelitian Delphi, Murti dan Surya (2016) berjudul *Theory of Planned Behavior: Analysis of Factors Affectingthe Preventive Behaviors of Alcohol Consumption and Smoking among Students from West Kalimantan, in Yogyakarta* dan penelitin yang dilakukan oleh Kasim *et al* (2015) berjudul *Beliefs and attitudes of male and female adolescents and the risk of*

smoking Behavior sama-sama menggunakan TPB yang sama-sama melihat intensi, sikap, norma subjektif dan persepsi namun tidak menambahkan *background* faktor yang dapat dimodifikasi.

Menurut *Theory of Planned Behavior*, seseorang dapat bertindak berdasarkan intensi atau niatnya hanya jika ia memiliki kontrol terhadap perilakunya (Azjen, 2005). Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan perilaku, yaitu menghubungkan antara perilaku yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan perilaku tertentu (Nursalam, 2016). *Background factor* juga berperan dalam terbentuknya perilaku, Azjen (2005) memasukkan tiga faktor latar belakang, yakni: personal, sosial, dan informasi. *Background* faktor yang pertama adalah faktor personal adalah sikap umum, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya (Azjen, 2005). Faktor personal yang bisa dimodifikasi adalah nilai dan sikap secara umum, berdasarkan pernyataan Sarwono (2012) bahwa sikap merupakan sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan). Oleh karena itu, sikap lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi dan diubah. Nilai juga merupakan *variabel* lain yang bisa diubah, berdasarkan pernyataan Mardiatmadja (2006) nilai-nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk dapat menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan.

Background factor lain, selain faktor personal adalah faktor sosial. Faktor sosial meliputi usia, jenis kelamin (*gender*), ras, etnis, penghasilan, dan agama. Pada faktor sosial ini merupakan faktor yang tidak bisa dimodifikasi. *Background*

factor lain selain faktor personal dan faktor sosial adalah faktor informasi. Faktor informasi meliputi pengalaman, pengetahuan, dan paparan media. Faktor informasi yang dapat dimodifikasi adalah pengetahuan dan paparan media, hal ini berdasarkan pernyataan Yuliana (2017) yaitu informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediatee impact*) hal ini berarti pemberian informasi bisa mengubah pengetahuan seseorang dan informasi tersebut diberikan melalui paparan media.